

Dr. Dedi Ratno, M.Ag.



STUDI AL-HADITS

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM



STUDI AL-HADITS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Dedi Ratno, M.Ag.



STUDI AL-HADITS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:
Dr. Dedi Ratno, M.Ag.

Editor:
Syifa Ismayanti

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2025

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil' alamiin. Puji Syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang sudah mencurahkan nikmat serta karuniaNya. Sehingga kita bisa menuntaskan buku yang berjudul “ Studi Al Hadist Dalam Perspektif Islam”. Shalawat beserta salam mudah- mudahan senantiasa tercurahlimpahkan kepada panutan kita seluruh Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga serta sahabatnya serta mudah- mudahan hingga kepada sebagai umatnya Aamiin Ya Rabbal' alamiin.

Buku Studi Hadist ialah buku yang membahas tentang ilmu hadist, ialah ilmu yang mempelajari perkataan, perbuatan, serta ketetapan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Hadist ialah sumber kedua dalam hukum Islam setelah Al-Quran.

Berikutnya kami menyadari dalam penataan makalah ini banyak sekali kekurangan buat itu kami berharap para pembaca bisa memberikan saran, kritik yang membangun serta bermanfaat untuk kami kedepannya. Mudah-mudahan makalah ini berguna untuk kami serta pembacanya.

Wassalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Januari 2025, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
BAB 1 HADITS DAN UNSUR-UNSURNYA	2
A. Pengertian Hadits	2
B. Sinonim Hadits Dan Pengertiannya	3
C. Unsur-unsur Hadits	5
BAB II HADITS DAN HUBUNGANNYA DENGAN AL-QUR'AN	8
A. Definisi Al-Qur'an dan Hadits	8
B. Hubungan antara Al-Qur'an dan Hadits	8
C. Kedudukan Hadits terhadap Al-Qur'an	9
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN HADITS PADA ZAMAN NABI, SAHABAT, DAN TABI'IN	10
A. Perkembangan Hadits pada Zaman Nabi (Periode Pertama)	10
B. Perkembangan Hadits pada Zaman Sahabat (Periode Kedua)	15
C. Perkembangan Hadits pada Zaman Tabi'in (Periode Ketiga)	19
D. Perkembangan Hadits pada Zaman Tabi'in (Periode Keempat)	19
BAB IV SEJARAH KODIFIKASI HADITS	22
A. Pengertian	22
B. Pendapat tentang Waktu Kodifikasi Hadits	23
C. Latar Belakang Kodifikasi (Tadwin) Hadits	24
D. Kodifikasi Hadits Abad II H	25
E. Kodifikasi Hadits Abad III H : Masa Pemurnian dan Penyaringan	26
F. Kodifikasi Hadits Abad IV dan V H : Masa Menghafal dan Mengisnadkan	28
G. Penentu Kebijakan Kodifikasi dan Ulama" yang Terlibat di Dalamnya.	29
BAB V ULUMUL HADITS DAN CABANG CABANGNYA	31
A. Pengertian	31
B. Bahasan 'Ulumul al-Hadits	31
C. Cabang cabang Ulumul al-Hadits	32
BAB VI HADITS DARI SEGI KUANTITASNYA	40
A. Pembagian Hadist dari segi Kuantitas Perawi	40
B. Pembagian Hadist dari segi Kuantitas Perawi	43

BAB VII HADITS DARI SISI KUALITASNYA	46
BAB VIII MODEL PERIWAYATAN HADITS	52
A. Pengertian	52
B. Syarat-Syarat Tahammul dan Ada' al-Hadis	52
BAB IX HADIS MAUDHU DAN PERMASALAHANNYA	57
A. Pengertian Hadis Maudhu'	57
B. Sejarah dan Perkembangan Hadis Maudhu'	58
C. Faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya hadis maudhu'	59
D. Cara mengetahuinya	62
E. Upaya Mengatasi Pemalsuan Hadis	63
BAB X ILMU JARH WA TA'DIL	66
A. Pengertian Al-Jarh Wa Ta'dil	66
B. Perkembangan Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil	66
C. Kegunaan Ilmu Al jarh wa Ta'dil	67
D. Sebab-Sebab Perawi Dikenakan Jarh Dan Ta'dil	68
E. Syarat Seorang Kritikus	68
F. Tingkatan At-Ta'dil	69
G. Hukum Tingkatan-Tingkatan Ini	70
H. Tingkatan Al-Jarh	70
I. Hukum Tingkatan-Tingkatan Al-Jarh	71
J. Pertentangan Jarh dan Ta'dil	71
BAB XI TAKHRIJ HADIST	73
A. Pengertian Takhrij Hadist	73
B. Sejarah perkembangan Takhrij Hadist	74
C. Tujuan dan mamfaat Takhri hadist	75
D. Kitab-Kitab Yang Diperlukan Dalam Men-Takhrij	76
E. Metode Takrij Hadis	76
F. Metode Takhrîj Melalui Lafal Pertama Dari Matan Hadis	77
G. Metode takhrîj melalui kata-kata dalam matan Hadis	77
H. Metode takhrîj melalui perawi Hadis pertama	78
I. Metode takhrîj berdasarkan tema Hadis	79
J. Metode takhrîj berdasarkan status Hadis	79
BAB XII PENGENALAN KITAB-KITAB HADIST BESERTA PENYUSUNNYA	80
A. Perintis Ilmu Hadits	80
B. Macam-Macam Kitab Hadist	80

C. Mengenal Kitab-Kitab Hadist Dan Penyusunan Nya	83
BAB XII INKAR AL-SUNNAH	87
A. Pengertian Inkar al-Sunnah	87
B. Sejarah Inkar al-Sunnah	88
DAFTAR PUSTAKA	100
PROFIL PENULIS	Error! Bookmark not defined.

PENDAHULUAN

Studi al-hadits dalam perspektif pendidikan Islam memiliki signifikansi yang besar, karena al-hadits merupakan sumber kedua dalam ajaran Islam setelah al-Qur'an. Hadits berisi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, al-hadits tidak hanya memberikan panduan agama, tetapi juga mengajarkan etika, moralitas, dan tata cara hidup yang ideal. Hadits sering kali berisi nasehat dan prinsip-prinsip yang relevan dengan proses pendidikan, baik dalam konteks pengajaran ilmu, pembentukan karakter, maupun pengelolaan hubungan sosial. Oleh karena itu, mempelajari al-hadits memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan dalam Islam seharusnya dilaksanakan, termasuk hubungan antara guru dan murid, cara mengajarkan ilmu, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam studi al-hadits, penting untuk memahami klasifikasi hadits berdasarkan validitasnya (shahih, hasan, dan daif), serta metodologi periwayatan yang digunakan oleh para ulama untuk menjaga keaslian dan keabsahan hadits-hadits tersebut. Hal ini akan membantu dalam menerapkan ajaran Islam dengan benar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Pendidikan Islam, yang bersumber pada al-Qur'an dan al-hadits, bertujuan tidak hanya untuk mencerdaskan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Oleh karena itu, studi al-hadits dalam konteks pendidikan Islam sangat penting untuk memberikan panduan praktis dalam pembentukan individu yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Buku ini memuat tentang *Hadits dan Unsur-Unsurnya*. *Hadits dan Hubungannya Dengan Al-Qur'an*, *Sejarah Perkembangan Hadits Pada Zaman Nabi, Sahabat, Tabi'in*, *Sejarah Kodifikasi Hadits*, *Ulumul Hadits Dan Cabang-Cabangnya*, *Hadits Dari Segi Kuantitasnya*, *Hadits Dari Segi Kualitasnya*, *Model Periwayatan Hadits*, *Hadits Maudhu' Dan Permasalahannya*, *Ilmu Jarh Wa Ta'dil*, *Takhrij Hadits*, *Pengenalan Kitab-Kitab Hadits Beserta Penyusunannya*, dan *Inkar Al-Sunnah*.

BAB 1

HADITS DAN UNSUR-UNSURNYA

A. Pengertian Hadits

1. Menurut Bahasa mempunyai beberapa arti :

Hadist memiliki beberapa pengertian dari segi bahasa, ada yang bermakna *jadid*, *Qarib* dan *khavar*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- Jadid* : yang baru. lawan dari *al-Qadim* (lama) artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat, Jama'nya: *hidast*, *hudatsa'* dan *hudust*.
- Qarib* : yang dekat, yang belum lama lagi terjadi, seperti dalam perkataan "*haditsul ahdi bi'l-Islam*" yang artinya orang yang baru memeluk islam.
- Khavar* : warta, yakni "*ma yutahaddatsu bihi wa yunqalu*" sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, ssama maknanya dengan "*hidditsa*" dari makna inilah diambil perkataan "hadits Rasulullah".

Jamak dari kata hadis bisa hudtsan atau hidtsan dan biasa juga disebut ahadits. Bahkan jamak yang terakhir disebut inilah yang selalu digunakan untuk mengungkapkan hadis-hadis yang bersumber dari nabi, yakni Ahaditsul Rasul. Adapun dalil yang mengungkapkan bahwa hadis bermakna khabar adalah dalam surah Ath-Thur ayat 34:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ...

"Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang sepertinya jika mereka orang yang benar."

2. Hadis menurut istilah

Secara istilah hadist adalah Sesuatu yang didasarkan kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat beliau. Sebagaimana para ulama menyebutkan sebagai berikut.

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ

Artinya : "*Sesuatu yang didasarkan kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat beliau*".

Adapun menurut para ahli hadis, pengertian hadits ialah:

قَوْلُ النَّبِيِّ ص.م. وَأَفْعَالُهُ وَاحْوُلُ

"Segala perkataan Nabi, perbuatan dan hal ihwalnya atau keadaannya."

Dikatakan juga bahwa makna segala keadaan Nabi adalah termasuk juga dengan apa yang diriwayatkan dalam kitab sejarah yang sahih, seperti kelahiran beliau, tempatnya dan segala yang menyangkut dengan itu.

Berdasarkan pengetahuan hadis menurut ahli ushul ini jelas bahwa hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah SWT. yang disyariatkan kepada manusia.

3. Menurut ahli ushul hadis, ialah:

Ada yang berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh ulama Ushulul Hadis, yang mana ada penegasan di akhirnya bahwa segala yang disandarkan kepada Nabi hanya pada hal yang berkaitan dengan hukum. Sebagaimana disebutkan:

أَقْوَالُهُ ﷺ وَأَفْعَالُهُ وَتَقَارِيرُهُ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ بِنَا

Artinya : “Segala perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi, yang berkaitan dengan masalah hukum.”

Ini artinya, walaupun disandarkan kepada Nabi tapi tidak ada kaitannya dengan soal hukum maka ia tidak termasuk hadis Nabi. Kurang lebih seperti itu maknanya jika kita merujuk pada pendapat ini.

B. Sinonim Hadits Dan Pengertiannya

Adapun sinonim dari Hadits adalah: As-Sunnah, Al-Khabar, dan Al-Atsar dengan pengertian sebagai berikut:

1. Pengertian Sunnah

Secara bahasan atau lughat, Sunnah ialah jalan yang dijalani, terpuji atau pun tidak. Karenanya, sesuatu tradisi yang sudah dibiasakan maka dinamai dengan sunnah walau pun itu kebiasaan tidak baik.

Adapun menurut istilah sebagaimana pendapat para muhadditsin adalah “Segala yang disandarkan kepada Nabi saw, baik itu perbuatan, perkataann, taqirir (ketetapan), sifat, kelakuan, pengajaran, serta segala perjalanan hidup Rasul, baik itu sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.”

Mengenai kata sunnah yang pernah terucap dalam salah satu hadis Nabi adalah pada hadis mengenai dua hal yang telah dihadiskan oleh Rasul kepada kita yang mana ketika menyebut salah satunya, selain Al-Qur’an, menggunakan kata sunnah tersebut, yakni Sunnah Rasul-Nya.

As-Sunnah menurut ulama hadits adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Shallallahu alaihi wa Sallam baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat, atau sirah beliau. Selain itu, sunnah bisa juga diartikan dengan segala dalil syar’i yang telah disepakati oleh fuqaha, yakni Al-Qur’an, hadis Nabi, serta ijtihad para sahabat. Hal ini sejalan dengan himbauan beliau untuk berpegang pada sunnahnya dan sunnah Khulafaur Rasyidin setelahnya.

- a. Menurut ulama' Ushul Fikih adalah sesuatu yang yang diriwayatkan dari Nabi baik yang bukan berupa Al-Quran yang berupa segala perkataan, perbuatan, dan pengakuan yang patut dijadikan dalil hukum syara'.
- b. Sunnah menurut ulama ushul fikih hanya perbuatan yang dapat dijadikan dasar hukum Islam. Jika suatu perbuatan Nabi tidak dijadikan dasar hukum seperti makan, minum, tidur dan lain-lain maka pekerjaan biasa sehari-hari tersebut tidak dikatakan sunnah.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sunnah menurut ulama hadis lebih bersifat umum yaitu meliputi segala sesuatu yang datang dari nabi dalam bentuk apapun, baik berkaitan dengan hukum atau tidak, sedangkan sunnah menurut ulama fikih dibatas pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum saja dan yang tidak berkaitan dengan hukum seperti amal mubahat seperti makan, minum, duduk, berdiri, jongkok dan lain-lain termasuk sunnah.

2. Al-Khabar

Menurut bahasa khabar adalah berita, pemberitahuan, laporan, mengenai peristiwa, kejadian, dan keadaan. Sedangkan dari segi istilah khabar berarti sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, sahabat dan tabi'in. dengan demikian sumber atau sandaran dari Al-Khabar dapat dari berbagai macam atau beberapa orang termasuk Nabi, seperti sahabat dan tabi'in.

Menurut istilah, terdapat perbedaan pendapat :

- a. Ada yang mengatakan bahwa khabar itu sama dengan hadits, sehingga maknanya menjadi sama secara istilah.
- b. Ada pula yang berpendapat bahwa hadits adalah segala yang datang dari nabi, sedang khabar adalah yang datang selain nabi seperti sahabat dan tabi'in.
- c. Ada juga yang berpendapat bahwa khabar lebih umum dari hadits. Kalau hadits segala apa yang datang dari nabi, sedang khabar yang datang dari nabi atau dari selain beliau.

Mayoritas ulama melihat Hadits lebih khusus yang datang dari Nabi, sedang khabar sesuatu yang datang darinya dan dari yang lain, termasuk berita umat terdahulu, para Nabi, dan lain-lain. Misalnya Nabi Isa berkata:..., Nabi Ibrahim berkata:... dan lain-lain, termasuk khabar bukan hadits.

3. Pengertian Atsar

Atsar menurut bahasa adalah bekas sesuatu. Atau sisa sesuatu, Al-Zarkasyi mengartikan Al-Atsar sebagai sesuatu yang disandarkan kepada sahabat semata. Dengan demikian atsar tidak mempunyai hubungan langsung ataupun tidak langsung dengan Nabi. Menurut istilah ada dua pendapat, pertama, atsar adalah sinonim dari hadits. Kedua, atsar adalah sesuatu yang disandarkan kepada

para sahabat dan tabi'in baik perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama' mendefinisikan: sesuatu yang datang dari selain Nabi yaitu dari para sahabat, tabi'in dan atau orang-orang setelahnya.

Menurut istilah ada dua pendapat :

- a. Ada yang mengatakan bahwa atsar sama dengan hadits, makna keduanya adalah sama.
- b. Ada yang berpendapat bahwa atsar berbeda dengan hadits, yaitu apa yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in, baik berupa ucapan dan perbuatan mereka.

C. Unsur-unsur Hadits

Dalam suatu hadis harus memenuhi 3 unsur. Dimana unsur tersebut dapat mempengaruhi tingkatan hadis, apakah hadis tersebut asli atau tidak. Unsur – unsur tersebut yaitu:

1. Sanad

Menurut bahasa sanad adalah sandaran, المعتمد Sesuatu yang di jadikan sandaran, pegangan, dan pedoman. artinya hubungan atau rangkaian perkara yang dapat dipercaya, dan rentetan rawi hadits sampai pada Nabi Muhammad SAW.

Sanad menurut istilah ialah:

سلسلة الرجال الموصلة للمتن

Artinya: *"Silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadits yang menyampaikannya kepada hadis"*

طريق متن الحديث

Artinya: *"Jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadits."*

Sanad inilah adalah jalan yang dapat menghubungkan matan hadis sampai kepada Nabi Muhammad SAW, atau orang yang mengkabarkan hadis dari Rasulullah SAW kepada orang yang berikutnya sampai kepada orang yang menulis atau mengeluarkan hadis .

Dengan kata lain, sanad adalah rentetan perawi-perawi (beberapa orang) yang sampai kepada matan hadis.

حدثنا ابن سلام قال اخبرنا محمد بن فضيل قال حدثنا يحيى بن سعيد عن ابي سلمة عن ابي هريرة قال : [قال رسول الله ص م : من صام رمضان ايمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه. (متفق عليه)]

Dari hadis diatas sanadnya adalah orang – orang yang menyampaikan matan hadis sampai pada Imam Bukhori, sehingga orang yang menyampaikan kepada imam bukhari adalah sanad pertama dan sanad terakhir adalah Abu Hurairah. Sedangkan Imam Bukhori adalah orang yang mengeluarkan hadis atau yang menulis hadis dalam kitabnya.

Para ahli hadis memberi penilaian terhadap shohih atau tidaknya dapat berdasarkan pada sanad tersebut. Jika terdapat salah satu sanad yang kurang memenuhi syarat maka dapat mengurangi atau bahkan dapat meragukan kesohihan hadis.

2. Matan

Matan menurut Bahasa berarti: keras, kuat, sesuatu yang Nampak dan yang asli. Dalam Bahasa arab dikatakan tanah tinggi dan keras. Dalam perkembangan karya tulis ada matan dan ada syarah. Matan di sini diartikan karya atau karangan asal seseorang yang pada umumnya menggunakan bahasa yang universal, padat, dan singkat. Sedangkan syarahnya dimaksudkan penjelasan yang lebih terurai dan terperinci.

Menurut istilah matan adalah sesuatu kalimat setelah berakhirnya sanad.

ما ينتهي اليه السند من الكلام

Matan, yakni sabda Nabi atau isi dari hadis tersebut. Matan ini adalah inti dari apa yang dimaksud oleh hadis.

Berbagai redaksi definisi matan yang diberikan ulama', tetapi intinya sama yaitu materi atau berita hadits itu sendiri yang datang dari Nabi. Matan hadits ini sangat penting karena yang menjadi topik kajian dan kandungan syariat Islam untuk dijadikan petunjuk dalam beragama.

Adapun matan hadis itu terdiri dari dua elemen yaitu teks atau lafal dan makna (konsep), sehingga unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan hadis yang sah yaitu terhindar dari syaz dan 'illat. Contohnya:

....إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن

Artinya: *"Amal-amal perbuatan itu hanya tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan".*

3. Rawi

Kata rawi dalam bahasa Arab berasal dari kata riwayat yang berarti memindahkan dan menukilkan. Yakni memindahkan atau menukilkan suatu berita dari seseorang kepada orang lain.

Dalam istilah Ar-rawi adalah orang yang meriwayatkan atau orang yang menyampaikan periwayatan hadits dari seorang guru kepada orang lain yang terhimpun kedalam buku hadits. Untuk menyatakan perawi hadits dikatakan dengan kata "hadits diriwayatkan oleh".

Sebenarnya antara sanad dan rawi merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan karena sanad hadits pada setiap generasi terdiri dari perawi. Mereka adalah orang-orang yang menerima dan meriwayatkan atau memindahkan hadits dari seorang guru kepada muridnya atau teman-temannya.

Pemindahan hadis itu, dinamai: Rawi. Rawi pertama, ialah: shahaby dan rawi terakhir ialah: yang mendewakannya, umpamanya bukhary. Beliau adalah perawi terakhir bagi kita.

Sebenarnya antara rawi dan sanad merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan karena sanad hadis pada setiap generasi terdiri dari beberapa perawi,. Singkatnya sanad itu lebih menekankan pada mata rantai/silsilah sedangkan rawi adalah orang yang terdapat dalam silsilah tersebut.

BAB II

HADITS DAN HUBUNGANNYA DENGAN AL-QUR'AN

A. Definisi Al-Qur'an dan Hadits

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan firman Allah SWT. Diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aqidah, ibadah, akhlak, dan hukum.

2. Hadits

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan. Hadits berfungsi sebagai penjelas (bayan) atas ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan elaborasi lebih lanjut. Contoh Hadits yang menjelaskan Al-Qur'an adalah sabda Nabi tentang tata cara shalat, yang tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an.

B. Hubungan antara Al-Qur'an dan Hadits

1. Hadits sebagai Penjelas Al-Qur'an

Salah satu fungsi utama Hadits adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum atau memerlukan rincian. Contoh:

- **Perintah Shalat:** Dalam Al-Qur'an, terdapat perintah untuk mendirikan shalat (QS. Al-Baqarah: 43), tetapi tata cara pelaksanaannya dijelaskan melalui Hadits Nabi Muhammad SAW.
- **Larangan Riba:** Larangan riba disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 275-276), namun jenis-jenis riba dijelaskan lebih rinci dalam Hadits.

2. Hadits sebagai Pelengkap Al-Qur'a

Hadits juga berfungsi untuk melengkapi aturan yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Misalnya:

- **Hukum tentang Hewan Buas:** Hadits menjelaskan bahwa hewan buas yang bertaring haram dimakan, meskipun hal ini tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.

3. Hadits sebagai Penegas Hukum dalam Al-Qur'an

Beberapa Hadits mempertegas hukum yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an. Misalnya, Hadits tentang kewajiban zakat, puasa, dan haji yang mempertegas perintah dalam Al-Qur'an.

4. Hadits sebagai Penafsiran Praktis Al-Qur'an

Nabi Muhammad SAW adalah penafsir utama Al-Qur'an. Contoh nyata adalah pelaksanaan haji. Dalam Al-Qur'an disebutkan kewajiban haji (QS. Ali Imran: 97), tetapi tata caranya dijelaskan melalui praktek Nabi Muhammad SAW, yang kemudian didokumentasikan dalam Hadits.

C. Kedudukan Hadits terhadap Al-Qur'an

1. Sebagai Sumber Hukum Kedua

Hadits menempati posisi sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7).

2. Tidak Bertentangan dengan Al-Qur'an

Hadits tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an. Jika ada Hadits yang tampak bertentangan, maka harus dilakukan kajian lebih lanjut untuk memahami konteksnya atau menilai keabsahan Hadits tersebut.

3. Sebagai Peneguh dan Pelengkap

Hadits sering berfungsi sebagai peneguh terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Sebagai contoh, Hadits mempertegas pentingnya berlaku jujur, bersikap adil, dan menjaga amanah, yang semuanya merupakan nilai-nilai inti dalam Al-Qur'an.

Contoh Konkret Hubungan Al-Qur'an dan Hadits

1. Perintah Berpuasa

- Al-Qur'an: "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183).
- Hadits: "Berpuasalah kamu saat melihat hilal dan berbukalah kamu saat melihatnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Hukum Pencurian

- Al-Qur'an: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya..." (QS. Al-Ma'idah: 38).
- Hadits: Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa hukuman ini berlaku hanya jika barang yang dicuri bernilai minimal $\frac{1}{4}$ dinar.

3. Hukum Pernikahan

- Al-Qur'an: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendiri di antara kamu..." (QS. An-Nur: 32).
- Hadits: Nabi menjelaskan syarat-syarat pernikahan seperti wali, mahar, dan ijab kabul.

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN HADITS PADA ZAMAN NABI, SAHABAT, DAN TABI'IN

A. Perkembangan Hadits pada Zaman Nabi (Periode Pertama)

Pada periode ini disebut dengan masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam. Pada masa ini Rasulullah saw. masih hidup, dengan kebijaksanaan beliau tentang hadits-hadits nya yaitu:

1. Rasulullah Memerintahkan kepada Para Sahabatnya untuk Menghafal dan Menyampaikan atau Menyebarkan Hadits-haditsnya

Dalil-dalil yang menunjukkan tentang perintah ini, diantaranya:

a. Sabda beliau yang menyatakan:

"Dan ceritakanlah dari padaku. Tidak ada keberatan bagimu untuk menceritakan apa yang kamu dengar dari padaku. Barang siapa berdusta terhadap diriku, hendaklah dia bersedia menempati kediamannya di neraka". (H.R. Bukhari dan Muslim)

d. Sabda beliau yang menyatakan:

"Mudah-mudahan Allah mengindahkan seseorang yang mendengar ucapanku, lalu dihafalkan dan difahamkannya, serta disampaikan kepada orang lain sebagaimana yang ia dengar. Karena, boleh jadi orang yang disampaikan berita kepadanya, lebih faham daripada orang yang mendengarnya sendiri". (H.R. Abu Daud dan Turmudzi)

e. Sabda beliau lagi yang menyatakan:

"Sampaikanlah dari padaku, walaupun satu ayat". (H.R. Bukhari)

Dari hadits-hadits Rasulullah saw. tersebut dapat difahami, bahwa Rasulullah saw. memerintahkan dan menghendaki agar para Sahabat menghafal serta menyebarkan hadits-hadits Rasul serta ayat-ayat Al-Qur'an, dalam artian menyebarkan ajaran Islam. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan para Sahabat pada saat itu juga oleh kepentingan penyiaran Islam.

Secara lebih jelas, hadits-hadits Nabi tersebut mengandung pengertian sebagai berikut:

b. Diantara para Sahabat, banyak yang kuat ingatannya.

c. Diantara para sahabat, sering juga banyak yang tidak hadir pada saat Rasulullah saw. menyampaikan ajaran-ajaran Islam, baik dalam bentuk wahyu (ayat-ayat yang turun) maupun berbentuk hadits atau sunnah.

Ketidakhadiran diantara para Sahabat itu kemungkinan disebabkan oleh:

- 1) Tempat tinggalnya yang jauh.
- 2) Kesibukan tugas sehari-hari.

- 3) Malu untuk bertanya secara langsung kepada Rasulullah saw. tentang suatu masalah. (Misalnya, Sayyidina Ali pernah meminta tolong kepada temannya, untuk menanyakan tentang hukumnya air madzy kepada Rasulullah saw. Sayyidina Ali, rupanya malu bertanya langsung. Mungkin karena hubungan kekerabatan sebab beliau adalah menantu Nabi, sedang yang ditanyakan berhubungan dengan sesuatu yang sangat bersifat pribadi).
- 4) Bahwa tugas untuk mengembangkan ajaran Islam adalah kewajiban bagi setiap individu muslim.

2. Rasulullah Melarang Para Sahabat untuk Menulis Hadits-haditsnya

Dalil yang menunjukkan tentang hal ini adalah, *“Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dari padaku, terkecuali Al- Qur’an. Dan barangsiapa telah menulis dari padaku selain Al-Qur’an, hendaklah ia menghapusnya”*.

Dapat difahami dari hadits tersebut adalah yang boleh ditulis tentang apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada para Sahabatnya, hanyalah ayat-ayat Al-Qur’an saja. Sedangkan yang lainnya tidak boleh ditulis. Hal ini bermaksud agar ayat-ayat Al-Qur’an jangan sampai bercampur dengan yang bukan ayat-ayat Al-Qur’an.

3. Rasulullah Memerintahkan kepada Para Sahabat untuk Menulis Hadits- haditsnya

Perintah tersebut didasarkan pada dalil-dalil hadits Rasulullah saw. Antara lain:

- a. Abdullah Ibnu Amr Ibnu Ash merupakan salah seorang Sahabat yang rajin menulis tentang apa yang diucapkan oleh Nabi. Melihat hal tersebut diantara Sahabat ada yang menegur Abdullah Ibnu Amr Ibnu Ash dengan menyatakan “Kamu telah menulis semua yang kamu dengar dari Nabi. Padahal beliau itu sebagai manusia biasa, tentunya berbicara dalam keadaan suka dan terkadang dalam keadaan suka dan terkadang dalam keadaan duka”. Mendengar teguran ini, Abdullah Ibnu Amr Ibnu Ash lalu mengadukannya kepada Nabi dan bertanya, apakah boleh menulis hadits-haditsnya. Mendengar pertanyaan ini, Nabi menjawab: *“Tulislah. Maka demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari mulutku kecuali kebenaran”*. (H.R. Abu Daud)
- b. Rasulullah saw. pernah menuliskan surat kepada petugas-petugasnya di daerah-daerah yang isinya tentang kadar-kadar zakat unta dan kambing.
- c. Pada tahun “Fathul Makkah” seorang bernama Hudzail dari golongan Khuza’ah telah membunuh seorang laki-laki dari Bani Laits. Pembunuhan ini terjadi disebabkan dahulu orang Bani Laits pernah membunuh orang dari Bani

Khuza'ah. Kejadian pembunuhan tersebut dilaporkan kepada Nabi. Kemudian Nabi mengendarai kendaraannya dan berkhutbah yang menjelaskan bahwa di kota Makkah dilarang diadakan pembunuhan. Bahwa kota Makkah adalah tanah haram yang tidak diperkenankan dipotong durinya, tidak boleh dipotong pohon-pohonnya, dan sebagainya.

Mendengar khutbah Nabi, kemudian datang menghadap kepada Nabi seorang laki-laki dari Yaman bernama Abu Syah (Umar Ibnu Saad Al-Ammary) dan berkata kepada Nabi: "Yaa Rasulullah tuliskanlah untukku". Maka, Nabi menjawab dan sekaligus memerintahkan kepada Sahabat yang pandai menulis dengan sabdanya:

"Tulislah untuk Abu Syah". (H.R. Bukhari)

Sebagai alasan logis (aqliyah) daripada perintah menulis hadits diatas yakni:

- 1) Diantara para Sahabat ada yang telah pandai menulis.
- 2) Diantara para Sahabat ada yang kirang kuat ingatan atau hafalannya.
- 3) Untuk memberi petunjuk yang lebih jelas dan orisinil kepada para petugas Rasul di daerah-daerah diperlukan adanya dokumen tertulis.

4. Shahifah (Catatan) Hadits pada Zaman Rasulullah saw.

Shahifah yang berisi catatan hadits-hadits Rasul dibuat di pelepah-pelepah korma, kulit-kulit kayu, dan tulang-tulang hewan. Menurut penelitian Dr. Mzuhammad Musthafa Al-A'zhamy bahwa ada sekitar 50 orang para Sahabat yang memiliki Shahifah atau catatan hadits. Sedangkan menurut Munadzir Ahsan Kailany ada lebih dari 10.000 jumlah hadits yang dicatat dalam Shahifah-shahifah itu.

Para Sahabat yang telah menulis hadits-hadits Nabi dalam Shahifah-shahifah diantaranya:

a. Abdullah Ibnu Amr Ibnu Ash

Shahifah nya diberi nama "As-shahifatus Shadiqah". Dalam shahifah ini termuat hadits-hadits Rasul sebanyak lebih dari 1000 hadits, demikian kata Ibnul Atsir. Hadits-hadits yang termuat dalam shahifah tersebut sampai sekarang masih dapat kita baca melalui kitab "Musnad" yang disusun oleh Imam Ahmad.

b. Jabir bin Abdullah Al-Anshary

Shahifahnya dikenal dengan nama "Shahifah Jabir". Imam Muslim dalam kitab shahihnya telah memuat hadits-hadits yang berasal dengan Shahifah ini yang berhubungan dengan manasik haji.

c. Abdullah bin Abi Aufa

Shahifahnya dikenal dengan nama "Shahifah Abdullah bin Abi Aufa".

d. Samurah bin Jundab

Shahifah yang ditulis oleh Samurah ini diwarisi oleh anaknya yang bernama Sulaiman.

e. Ali bin Abi Thalib

Shahifahnya berisi tentang hadits-hadits Rasulullah saw. Yang berhubungan dengan hokum diyat (denda).

f. Abdullah Ibnu Abbas

Dalam menjelaskan hadits-hadits Nabi, Ibnu Abbas banyak menggunakan tulisan-tulisan di “alwah” yang dibawanya ke tempat-tempat pengajaran. Dalam kitab “Tafsir Ibnu Abbas” banyak ditemukan hadits-hadits Rasul yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Hadits-hadits tersebut merupakan “bahan kuliah” yang telah diajarkan oleh Ibnu Abbas kepada para muridnya.

g. Abu Bakar Ash-Shiddiq

Menurut kitab “Thalaqatul Huffadz” yang dinukil oleh Dr. Shubhy Shalih dalam kitabnya “Ulumul Hadits” menjelaskan bahwa Abu Bakar Ash- Shiddiq pada mulanya memiliki Shahifah yang memuat sebanyak 500 hadits. Tetapi, karena sifat “wara” beliau yang khawatir orang-orang akan menjadi lengah terhadap pemeliharaan Al-Qur’an, maka Shahifah hadits yang beliau tulis itu, beliau musnahkan.

5. Peristiwa dan Cara Penyampaian Hadits

Hadits-hadits Rasulullah saw. Telah disampaikan oleh beliau dalam berbagai peristiwa dan cara yaitu:

a. Pada Majelis-majelis Rasulullah saw.

Majelis-majelis yang beliau pimpin bukan hanya untuk kaum laki-laki saja, tetapi ada juga untuk kaum perempuan. Kegiatan majelis pengajian Rasulullah saw. Tidak hanya diadakan di masjid, tetapi juga di rumah- rumah. Pada majelis-majelis pengajian ini para Sahabat menerima hadits yang disampaikan oleh Rasulullah saw., kemudian setelah selesai pengajian para Sahabat mengulangi mempelajarinya dan menghafal.

b. Pada Peristiwa yang Rasulullah saw. Mengalaminya kemudian Beliau Menerangkan Hukumannya

Abu Hurairah telah meriwayatkan, bahwa suatu ketika Rasulullah saw. lewat di muka seorang pedagang bahan makanan. Rasulullah saw. bertanya tentang bagaimana barang itu dijual, kemudian penjual itu menjelaskannya. Lalu Rasulullah saw. menyuruh penjual tersebut memasukkan tangannya. Penjual tersebut memasukkan tangannya ke dalam jualannya sehingga tampak bagian bawah barang itu basah dicampur air. Menyaksikan hal demikian Rasulullah saw. bersabda:

“Bukanlah dari golongan kami, siapa yang menipu”. (H.R. Ahmad)

- c. Pada Peristiwa yang Dialami oleh Kaum Muslimin kemudian Menanyakan Hukumnya kepada Rasulullah saw.

Para sahabat ada kalanya mengalami suatu peristiwa yang berhubungan dengan dirinya dan adakalanya berhubungan dengan orang lain. Peristiwa-peristiwa yang dialami para Sahabat tersebut untuk menenangkan bathinnya, kemudian segera ditanyakan kepada Rasulullah saw. Menerima pertanyaan tersebut, Rasulullah saw. kemudian menjelaskan dan memberi fatwa tentang hukumnya.

- d. Pada Peristiwa yang Disaksikan Langsung oleh Para Sahabat terhadap Apa yang Terjadi atau Dilakukan Rasulullah saw.

Banyak sekali peristiwa yang dilakukan atau yang berhubungan dengan diri Rasulullah saw. yang disaksikan langsung oleh para sahabat. Umpamanya yang berhubungan dengan ibadah-ibadah shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Begitu juga yang berhubungan dengan perjalanan Rasulullah saw. seperti keadaan dan sifat-sifat beliau.

6. Cara-cara Sahabat Menerima dan Menyampaikan Hadits

- a. Cara-cara Sahabat Menerima Hadits

Cara-cara yang telah dialami oleh para Sahabat dalam menerima hadits Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Langsung dari Nabi

Maksudnya ialah secara langsung mendengar, melihat, atau menyaksikan tentang apa yang dilakukan atau disabdakan atau berhubungan dengan Rasulullah saw. Hal tersebut dialami oleh para Sahabat dengan melalui majelis pengajian Rasulullah saw. atau dengan mengajukan pertanyaan.

- 2) Secara Tidak Langsung dari Nabi

Maksudnya ialah secara tidak langsung mendengar, melihat, atau menyaksikan tentang apa yang dilakukan atau disabdakan atau berhubungan dengan Rasulullah saw. Hal tersebut terjadi karena para Sahabat:

- a) Dalam keadaan sibuk untuk mengurus keperluan hidupnya atau kesibukan lainnya.
- b) Tempat tinggalnya berjauhan dengan tempat tinggal Nabi.
- c) Merasa malu untuk bertanya secara langsung kepada Nabi karena masalah yang ditanyakan kepada Nabi menyangkut masalah yang sangat pribadi.
- d) Nabi sendiri sengaja meminta tolong kepada Sahabat (biasanya kepada istri beliau) untuk mengemukakan masalah-masalah khusus, misalnya yang berhubungan dengan persoalan kewanitaan.

b. Cara-cara Sahabat Menyampaikan Hadits

Penyampaian hadits oleh para sahabat dilakukan dengan dua cara yakni:

1) Dengan Lafadz Asli atau secara Lafdziyah

Periwayatan hadits secara lafdziyah ini hanya untuk hadits-hadits qauliyah saja. Sedangkan, hadits-hadits yang fi'liyah dan taqririyah karena sifatnya, tidak disampaikan secara lisan.

2) Dengan Makna saja atau secara Maknawiy

Bahasa dan lafadz disusun oleh Sahabat, sedangkan isinya berasal dari Nabi. Karena itu, banyak hadits mempunyai maksud yang sama tetapi dengan matan yang berbeda.

7. Sebab-sebab Para Sahabat Tidak Sederajat Pengetahuannya tentang Hadits

Disebabkan oleh adanya beberapa faktor yaitu:

- a. Tempat tinggalnya jauh
- b. Kesibukan sehari-hari
- c. Intelektual dan kecakapan
- d. Keintiman atau keakraban pergaulannya dengan Nabi
- e. Masa cepat atau lambatnya masuk Islam

B. Perkembangan Hadits pada Zaman Sahabat (Periode Kedua)

Pada periode ini disebut dengan zaman kehati-hatian dan penyederhanaan riwayat. Periode ini terjadi pada zaman Khulafa'ur Rasyidin, dimulai sejak wafatnya Rasulullah saw. sampai berakhirnya pemerintahan Ali bin Abi Thalib.

1. Keadaan Politik pada Masa Khulafa'ur Rasyidin

Sampai Rasulullah saw. wafat, beliau tidak pernah memberi wasiat kepada para Sahabatnya tentang siapa yang akan menjadi khalifah setelahnya sepeninggal beliau. Maka tidak mengherankan, apabila saat Nabi wafat, sebelum dikebumikan, para Sahabat telah mempermasalahkan siapa yang sepatutnya menjadi khalifah.

Ketika itu, Sa'ad bin Ubadah di saqifah (balairung) Banu Sa'idah yang bergabung dengan kaum Anshar berpendapat bahwa yang berhak untuk menjadi khalifah adalah dari kaum Anshar. Alasannya adalah:

- a. Mereka adalah kaum Ansharullah (Tentara Allah).
- b. Mereka telah banyak berjasa menyelamatkan Rasulullah saw. dan kaum Muhajirin.

Memperhatikan alasan-alasan dari kaum Anshar, maka Abu Bakar yang merupakan perwakilan dari kaum Muhajirin sangat memujinya. Akan tetapi, dalam hal penetapan khalifah, Abu Bakar menyatakan bahwa kaum Muhajirin lah yang lebih berhak. Alasannya adalah:

- a. Kaum Muhajirin adalah kaum yang pertama masuk Islam dan membela Islam.
- b. Kecintaan kaum Muhajirin kepada Rasulullah saw. telah banyak terbukti dengan segala bentuk tantangan dan ujian yang dihadapinya.
- c. Dalam Al-Qur'an, penyebutan kaum Muhajirin didahulukan dari kaum Anshar (Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 100).
- d. Di kalangan bangsa Arab, yang dikenal adalah kaum Quraisy.

Setelah dikemukakan alasan-alasan keutamaan kaum Muhajirin dan pula penghormatan kepada kaum Anshar, maka Abu Bakar menyatakan bahwa yang tepat untuk menjadi *amir* adalah dari kalangan Muhajirin sedangkan untuk *wazir* adalah dari kalangan Anshar.

Kemudian, Abu Bakar mengusulkan agar kaum muslimin segera membaiai salah seorang dari dua calon yang diajukan olehnya. Yakni, Umar Bin Khattab dan Abu Ubadah bin Jarrah, keduanya dari kaum Muhajirin.

Melihat ini, Umar lalu berkata dengan nada keras bahwa Nabi pada masa hidupnya telah menunjuk Abu Bakar sebagai Imam dalam salat. Dikatakan, bahwa Abu Bakar telah membuktikan kecintaannya yang luar biasa kepada Rasulullah saw. dia adalah sahabat yang paling disukai oleh Rasulullah saw. Setelah menyatakan demikian, Umar lalu menyatakan baiat kepada Abu Bakar sebagai khalifah. Umar menyeru kepada para sahabat lainnya untuk mengikuti jejaknya, membaiai Abu Bakar. Abu Ubadah bin Jarrah menyatakan baiat kemudian disusul oleh sahabat-sahabat lainnya. Dengan demikian, maka Abu Bakar telah resmi menjabat sebagai khalifah yang pertama setelah rasulullah wafat.

Rupanya, atas pembaiat Abu Bakar sebagai khalifah itu, di kalangan sahabat ada juga yang secara diam-diam tidak menyetujuinya. Mereka berpendapat bahwa yang berhak untuk menjadi khalifah adalah Ali bin Abi Thalib. alasannya adalah:

- a. Ali Bin Abi Thalib adalah sahabat yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan Nabi. Sebab selain sebagai menantu Nabi, juga sebagai Saudara sepupunya.
- b. Ali bin Abi Thalib pada waktu Nabi berhijrah ke Madinah, di amanahi tugas untuk melakukan "kamufase" berperan sebagai Nabi untuk siasat mengelabui kaum musyrikin yang sedang mengejar akan membunuh Nabi.
- c. Ketika Nabi dengan para sahabatnya telah berada di kota Madinah, Ali Bin Abi Thalib oleh Nabi ditunjuk sebagai "saudara" nya.

- d. Bahwa kedudukan Imam menurut kepercayaan mereka, telah ditetapkan oleh Allah dalam bentuk garis keturunan Rasulullah saw.

Kaum pendukung Ali ini, tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka kaum pendukung Ali dikenal dengan sebutan golongan Syi'ah. Dengan demikian pada awal pemerintahan Khulafa'ur Rasyidin sesungguhnya telah mulai lahir benih perpecahan di kalangan umat Islam.

Setelah Abu Bakar wafat, Umar yang menggantikan sebagai khalifah atas dasar wasiat dari Abu Bakar yang disepakati oleh para sahabat lainnya. Setelah Umar meninggal, maka Utsman menjabat sebagai khalifah. Pengangkatan Utsman ini semakin mempertajam benih perpecahan antara golongan Syi'ah dengan yang bukan Syi'ah.

Setelah Utsman bin Affan meninggal dunia, jabatan khalifah dipegang oleh Ali Bin Abi Thalib. Kematian Utsman telah melahirkan rasa dendam dari para keluarga dan pendukungnya. Mereka ingin membela kematian Utsman. Maka, terjadilah perselisihan hebat yang menimbulkan peperangan. Setelah peperangan berkecamuk yang menimbulkan banyak korban, diadakanlah perdamaian. Ternyata di pihak kaum Syi'ah diantaranya ada yang tidak menyetujuinya. Mereka adalah golongan yang menentang keduanya yaitu sebagai golongan ekstrem yang dikenal dengan golongan Khawarij. Akhirnya Ali bin Abi Thalib berhasil dibunuh oleh Ibnu Muljam dari golongan Khawarij. Dari kenyataan sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa pada zaman Khulafa'ur Rasyidin telah timbul perpecahan umat Islam yang berpangkal dari sosial politik.

Para khalifah yang empat itu masing-masing telah banyak pula jasa nya melestarikan dan mengembangkan Islam, yaitu:

- a. Khalifah Abu Bakar telah berhasil menundukkan orang-orang yang murtad dan orang-orang yang mengaku sebagai Nabi. Juga di zaman ini Al-Qur'an telah berhasil dikumpulkan dalam satu mushaf.
- b. Khalifah Umar bin Khatthab telah berhasil mengadakan penjarahan Islam ke berbagai daerah. Beliau telah banyak meletakkan berbagai kaidah yang berhubungan dengan peradilan dan sebagainya.
- c. Khalifah Utsman bin Affan telah berhasil melakukan pengkodifikasian Al-Qur'an yang sampai sekarang dapat kita saksikan hasilnya yang dikenal dengan "Mushaf Utsmany".
- d. Khalifah Ali bin Abi Thalib telah berhasil membakukan (menyusun standarisasi) bahasa Arab dan sebagainya.

2. Pembinaan dan Pengembangan Hadits pada Zaman Khulafa'ur Rasyidin

a. Sikap dan Kebijakan Khulafa'ur Rasyidin mengenai Hadits-hadits Rasulullah saw.

1) Pada Masa Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab

Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab menyerukan kepada umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam meriwayatkan hadits serta meminta kepada para Sahabat untuk menyelidiki riwayat. Kebijakan ini dimaksudkan:

- a) Untuk memelihara Al-Qur'an.
- b) Agar umat Islam perhatiannya hanya tercurah kepada pengkajian dan penyebaran Al-Qur'an.
- c) Agar masyarakat tidak bermudah-mudah dalam meriwayatkan hadits.

Pada zaman Abu Bakar dan Umar bin Khattab, Al-Qur'an masih berada pada tahap dihafal oleh para Sahabat dan baru pada rintisan pertama untuk dimushafkan.

2) Pada Masa Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib

Pada masa khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib keadaannya tidak terlalu berbeda dengan keadaan masa khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab tentang sikap pemerintah terhadap periwayatan dan pendewanan hadits. Karena sejak zaman Umar bin Khattab daerah Islam telah meluas sampai ke luar Jazirah Arab, maka para Sahabat telah mulai banyak terpencah ke daerah-daerah.

Kalau pada zaman Umar bin Khattab larangan periwayatan hadits telah dinyatakan dengan tegas, sedangkan pada zaman Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib walaupun larangan tersebut belum juga dicabut tetapi tidaklah setegas di zaman Umar bin Khattab, maka sudah dengan sendirinya mempunyai pengaruh terhadap pengembangan hadits. Oleh karena itu, penyebaran dan pengembangan riwayat sedikit demi sedikit telah mulai dilakukan oleh para Sahabat khususnya di daerah-daerah. Walaupun demikian, secara umum periwayatan hadits masih terbatas belum meluas.

b. Sikap dan Cara Sahabat Mengembangkan Hadits pada Periode Kedua

1) Sikap Sahabat dalam Mengembangkan Hadits

- a) Sangat memperhatikan rawi dan matan hadits dalam hal periwayatan dan penerimaan hadits.
- b) Tidak memperbanyak periwayatan dan penerimaan hadits.
- c) Telah banyak mulai mengadakan perlawatan ke daerah-daerah/luar kota Madinah, sebab sebagian para Sahabat telah mulai banyak yang meninggal dunia.

- 2) Cara Sahabat Menyampaikan Hadits
 - a) Dari mulut ke mulut, jadi belum secara tertulis.
 - b) Periwiyatan dengan cara lafdziyah dan ma'nawiyah.
 - c) Banyak bersandar kepada ingatan dan hafalan.

C. Perkembangan Hadits pada Zaman Tabi'in (Periode Ketiga)

Pada periode ini disebut dengan zaman penyebaran riwayat ke kota-kota. Periode ketiga ini terjadi pada zaman Tabi'in (Masa Dinasti Umayyah).

1. Keadaan Politik pada Periode Ketiga

Dinasti Umayyah ini dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan. Pada masa Muawiyah ini pemalsuan-pemalsuan hadits telah berkembang pesat yang sebabnya bukan hanya faktor pertentangan golongan semata tetapi juga faktor-faktor lainnya.

2. Sikap dan Cara Umat Islam dalam Periwiyatan Hadits pada Periode Ketiga

- a. Sikap Umat Islam terhadap Periwiyatan Hadits
 - 1) Al-Qur'an telah dikodifikasikan.
 - 2) Peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh umat Islam makin banyak, berarti memerlukan petunjuk-petunjuk dari hadits-hadits Rasulullah saw. Yang lebih banyak lagi disamping petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang telah mereka pegang.
 - 3) Jumlah Sahabat yang meninggal dunia telah bertambah banyak dan yang masih hidup telah banyak yang terpecah tempatnya di daerah-daerah. Keadaan tersebut mendorong untuk memperoleh hadits-hadits Rasulullah saw. dari padanya.
- b. Cara Umat Islam Meriwayatkan Hadits
 - 1) Lebih berhati-hati dalam meriwayatkan dan menerima hadits.
 - 2) Bentuk periwiyatan hadits pada periode ini masih sama dengan periode sebelumnya, yaitu dengan cara:
 - a) Dari mulut ke mulut, jadi belum secara tertulis.
 - b) Periwiyatan dengan cara lafdziyah dan ma'nawiyah.
 - c) Banyak bersandar kepada ingatan dan hafalan.

D. Perkembangan Hadits pada Zaman Tabi'in (Periode Keempat)

Pada periode ini disebut dengan zaman penulisan dan pendewanan (pembukuan hadits). Periode keempat ini terjadi pada zaman Tabi'in (Masa Dinasti Umayyah angkatan kedua, yaitu dimulai dari khalifah Umar bin Abdul Aziz menjelang akhir masa Dinasti Abbasiyah angkatan pertama).

1. Intruksi Umar bin Abdul Aziz tentang Pendewanan Hadits

Latar belakang dan motif Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan instruksi untuk menulis dan mendewankan hadits ialah:

- a. Al-Qur'an telah dibukukan dan telah tersebar luas, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan bercampur dengan hadits.
- b. Telah makin banyak perawi atau penghafal hadits yang meninggal dunia. Bila dibiarkan terus, maka hadits akan terancam punah. Oleh karena itu perlu segera dibukukan.
- c. Daerah Islam makin meluas.
- d. Pemalsuan-pemalsuan hadits makin menghebat.

2. Pelopor Pendewan (Kodifikator) Hadits

Yang menerima instruksi sebagai pelopor untuk mendewankan hadits yang pertama adalah Gubernur Madinah yang bernama Abu Bakar Muhammad Ibnu Amr Ibnu Hazm atau lebih dikenal dengan Muhammad Ibnu Hazm, selanjutnya yang kedua adalah salah seorang ulama hadits yang masyhur sebagai ulama besar di Hijaz dan Syam bernama Abu Bakar Muhammad Ibnu Muslim Ibnu Ubaidillah Ibnu Syihab Az-Zuhry yang dikenal dengan nama Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhry.

Ulama-ulama yang terkenal telah berhasil mendewankan hadits setelah masa kedua pelopor tersebut diantaranya adalah:

- a. Ibnu Juraij (di Makkah).
- b. Ibnu Ishaq dan Malik bin Anas (di Madinah).
- c. Ar-Rabi' Ibnu Shabih, Sa'id Ibnu Abi Arubah, dan Hammad Ibnu Salamah (di Bashrah).
- d. Sufyan Ats-Tsaury (di Kuffah).
- e. Al-Auza'iy (di Syam).
- f. Husyain Al-Wasithy (di Wasith).
- g. Ma'mar Al-Azdy (di Yaman).
- h. Jarir Adl-Dlabby (di Rei).
- i. Ibnu Mubarak (di Khurasan).
- j. Al-Laits Ibnu Sa'ad (di Mesir).

3. Ciri-ciri Sistem Pembukuan Hadits pada Periode Keempat

- a. Hadits-hadits yang disusun dalam dewan-dewan hadits mencakup hadits-hadits Rasul serta fatwa-fatwa Sahabat dan Tabi'in.
- b. Hadits yang disusun dalam dewan-dewan hadits umumnya belumlah dikelompokkan berdasarkan judul-judul (maudlu') masalah tertentu.
- c. Hadits-hadits yang disusun belumlah dipisahkan antara berkualitas shahih, hasan, dan dha'if.

4. Perkembangan Pemalsuan Hadits dan Upaya Mengatasinya

- a. Motif-motif Pemalsuan Hadits
 - 1) Propagandis-propagandis Politik
 - 2) Golongan Zindiq
 - 3) Tukang-tukang Cerita
 - 4) Penganut Ajaran Tasawuf
- b. Gerakan untuk Menumpas Pemalsuan Hadits
 - 1) Pemerintah (Bani Abbasiyah) berusaha menumpas kaum Zindiq.
 - 2) Para ulama berusaha dengan gigih menghadapi pemalsuan-pemalsuan hadits, dengan cara:
 - a) Mengadakan perlawatan ke daerah-daerah untuk mengecek kebenaran hadits-hadits yang diterimanya dan meneliti sumber-sumbernya, kemudian hasilnya mereka syi'arkan ke masyarakat.
 - b) Meneliti sanad dan perawi hadits dengan ketat.

BAB IV

SEJARAH KODIFIKASI HADITS

A. Pengertian

Al-kitabah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang artinya penulisan. Sedangkan menurut etimologi al-Kitabah mempunyai arti penulisan hadits secara pribadi. Seperti penulisan hadits yang terjadi sejak Nabi saw, Khulafa al-Rasyidin sampai pada masa Umar bin Abdul Azis. Diantara sahabat yang telah menulis hadits adalah Abdullah bin Amr bin As (27 SH-63 H) dengan kumpulan hadits Shahifah As-Shadiqah, Shahifah Jabir bin Abdillah yang ditulis oleh Jabir bin Abdillah bin Amr Al Anshari (16 SH-78 H) yang masih utuh sampai zaman tabi'in, Anas bin Malik (10 SH – 93 H), ash-Sahifah ash-Sahihah yang disusun oleh Abu Hurairah ad-Dausi (19 SH-59 H) maupun Ali bin Abi Thalib (23 SH-40 H).

At Tadwin artinya kodifikasi (pembukuan)/pencatatan. Sedangkan menurut terminologi altadwin artinya pengumpulan dan penyusunan hadits yang secara resmi didasarkan perintah khalifah dengan melibatkan beberapa personil, yang ahli dalam masalah ini, bukan yang dilakukan secara perseorangan seperti yang terjadi di masa-masa sebelumnya. Seperti pada saat Umar bin Abdul Azis menjadi khalifah pada tahun 99-101 H kemudian tahun 100 H meminta Gubernur Madinah Abu Bakar bin Muhammad bin Amir bin Hazm supaya membukukan hadits Rasul yang terdapat pada para penghafal Amrah bin Abdi Rahman Al-Anshariyah dan Al Qosim bin Muhammad bin Abi Bakr Ash Shiddieq dan juga kepada Ibnu Syihab az-Zuhri.

At-Tasnif artinya klasifikasi, kategorisasi menurut istilah mengandung makna usaha menghimpun atau menyusun beberapa hadits (kitab hadits) dengan membubuhi keterangan mengenai arti kalimat yang sulit-sulit dan memberi interpretasi sekedarnya. Jika dalam memberikan interpretasi itu dengan jalan mempertalikan atau menghubungkan dan menjelaskan dengan hadits lain, dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan ilmu-ilmu lain maka disebut dengan ilmu Sharah dan meringkas. At-Tasnif ini muncul pada abad ke V dan seterusnya yaitu abad periodisasi klasifikasi dan sistematisasi susunan kitab-kitab hadits .

Mengutip kitab Al Muhith, Al-Fairuz mengatakan bahwa: "Tadwin secara bahasa diterjemahkan dengan kumpulan shahifah (mujtama' al-shuhuf). Menurut Dr. Muhammad Ibn Mathar Al-Zahrani tadwin adalah : "Mengikat yang berserakan lalu mengumpukkannya menjadi satu diwan atau kitab yang terdiri dari lembaran-lembaran. Sedangkan secara luas tadwin sendiri diartikan dengan al Jam'u (mengumpulkan)."

Apabila merujuk dari 2 pengertian diatas dapat disimpulkan pentadwinan hadits bisa diartikan Diwanul Hadits Dalam bahasa Indonesianya tadwin ini lebih umum dikenal dengan nama kodifikasi.

B. Pendapat tentang Waktu Kodifikasi Hadits

Beberapa pendapat yang berbeda berkembang mengenai kapan kodifikasi secara resmi dan serentak dimulai. Adapun beberapa pendapat tersebut adalah :

1. Kelompok Syi'ah, mendasarkan pendapat Hasan al-Sadr (1272-1354 H), yang menyatakan bahwa penulisan hadits telah ada sejak masa Nabi dan kompilasi hadits telah ada sejak awal khalifah Ali bin Abi Thalib (35 H), terbukti adanya Kitab Abu Rafi', Kitab al-Sunan wa al-Ahkam wa al-Qadaya.
2. Sejak abad I H, yakni atas prakarsa seorang Gubernur Mesir Abdul Aziz bin Marwan yang memerintahkan kepada Kathir bin Murrah, seorang ulama Himsy untuk mengumpulkan hadits , yang kemudian disanggah Syuhudi Ismail dengan alasan bahwa perintah Abdul Aziz bin Marwan bukan merupakan perintah resmi, legal dan kedinasan terhadap ulama yang berada di luar wilayah kekuasaannya.
3. Sejak awal abad II H, yakni masa Khalifah ke-5 Dinasti Abbasiyyah, Umar ibn Abdul Aziz yang memerintahkan kepada semua gubernur dan ulama di wilayah kekuasaannya untuk mengumpulkan hadits -hadits Nabi Khalifah ini terkenal dengan sebutan kehormatan, Umar II, yang mengisyaratkan pengakuan bahwa ia adalah pelanjut kekhalifahan „Umar Ibn alKhatthab yang bijak bestari.

Khalifah Umar menginstruksikan kepada Gubernur Madinah Abu Bakar Bin Muhammad Bin „Amr Bin Hazm (Ibnu Hazm) untuk mengumpulkan hadits yang ada padanya dan pada tabi'in wanita „Amrah Binti „AbdurRahman Bin Sa'ad Bin Zurarah Bin „Ades, murid Aisyah-Ummul Mukminin. kepada Abu Bakar Muhammad ibn Amr ibn Hazm, beliau menyatakan: "Lihat dan periksalah apa yang dapat diperoleh dari hadits Rasulullah, lalu tulislah karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama dan jangan anda terima selain hadits Rasulullah saw dan hendaklah anda sebar ilmu dan mengadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya, lantaran tidak lenyap ilmu hingga dijadikannya barang rahasia."

Berdasarkan instruksi resmi Khalifah itu, Ibnu Hazm minta bantuan dan menginstruksikan kepada Abu Bakar Muhammad Bin Muslim Bin Ubaidillah Bin Syihab az-Zuhry (Ibnu Syihab AzZuhry) seorang ulama besar dan mufti Hijaz dan Syam untuk turut membukukan hadits Rasulullah saw.